

BAB II

POTRET PESANTREN DAAR EL QOLAM GINTUNG

A. Gambaran Umum Berdirinya Pondok Pesantren Daar El Qolam

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Daar El-Qolam

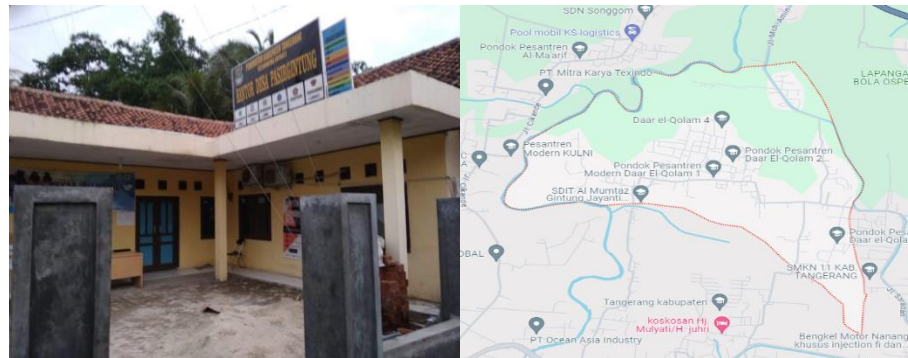
Desa Gintung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang. Luas wilayah desa ini kurang lebih 203 Ha yang terbagi menjadi wilayah daratan dengan luas 73 ha/m² dan pesawahan dengan luas 130 ha/m². Batas wilayah desa ini sebagai berikut, di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Koper, kemudian di bagian timur berbatasan dengan Desa Pangkat, lalu bagian selatan berbatasan dengan Desa Cikande, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Songgo Jaya.⁵⁹

Desa Gintung terletak di wilayah dataran rendah yang dikelilingi oleh pesawahan. Pada umumnya Desa Gintung dilewati jalanan desa yang menghubungkan satu desa dengan desa lainnya. Kantor Desa Gintung terletak di ibukota kecamatan dengan jarak 1 km ke ibukota kecamatan, 15 km jarak tempuh ke ibukota kabupaten/kota dan 37 km jarak tempuh ke ibukota provinsi.³¹ Karena letak geografisnya yang tidak jauh dari kota kecamatan, menyebabkan mobilitas kehidupan masyarakat Desa ini berkembang dengan cepat.

Dari data monografi desa, jumlah penduduk Desa Gintung tahun 2020 mencapai 4.576 jiwa, yang terdiri dari 2.308 jiwa (laki-laki) dan 2.268 jiwa (perempuan). Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.332 (kk), dengan kepadatan

⁵⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, lihat pada <http://tangerangkab.bps.go.id> diakses pada tanggal 19 November 2023

penduduk perkilometer mencapai 15%. Desa Gintung memiliki 2 Rukun Warga (RW) dan 13 Rukun Tetangga (RT). Sekitar 90% etnis masyarakat desa ini adalah Sunda dan 10% lainnya merupakan pendatang seperti Jawa dan Batak. Secara keseluruhan penduduk Desa Gintung merupakan warga negara Indonesia (WNI).⁶⁰



Gambar 2. 1 Kantor desa Pasir Gintung dan lokasi desa

2. Sejarah Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Pondok ini didirikan pada tanggal 20 Januari 1968 M/27 Ramadhan 1318 H oleh Drs. KH. Ahmad Rifa'i Arief atas saran ayahnya H. Qasad Mansyur. Kyai Rifa'i adalah alumnus Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur tahun 1966. Selepas pengabdianya sebagai tenaga pengajar di pondok tersebut selama 2 tahun, beliau kembali ke kampung halamannya di Tangerang Banten untuk mengelola Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar dan merintis lembaga pendidikan pesantren. H. Qasad Mansyur, memang menghendaki adanya lembaga pendidikan tingkat menengah agar para alumnus madrasah ibtidaiyah tersebut dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

⁶⁰ Dokumentasi Kantor Desa Pasir Gintung, observasi tanggal 23 Desember 2023.

Untuk itu, beliau menyarankan putra sulungnya mendirikan sebuah pesantren seperti pesantren almaternya di tanah kelahirannya ini. Atas saran ayahnya itu, Kiai Rifa'i mendirikan pesantren yang diberi nama Daar el-Qolam, yang secara terminologi berarti Kampung Ilmu. Sejarah awal Daar el-Qolam adalah kisah tentang perjuangan, dedikasi dan kerja keras. Oleh Kiai Rifa'i, sebuah dapur tua milik neneknya, Hj. Pengki, dijadikan tempat belajar pertama. Berbekal sedikit tanah wakaf dari neneknya pula, Kyai Rifa'i mulai merintis cita-cita tentang sebuah lembaga pendidikan Islam modern untuk memajukan anak bangsa. 22 murid yang datang dari kalangan keluarga, karib kerabat serta masyarakat sekitar Gintung yang menjadi generasi awal santri di lembaga pendidikan ini dengan segala keterbatasan dan kekurangan.⁶¹

Kiai Rifa'i memainkan semua peran pendidikan, pengasuhan dan pengajaran. Ia sebagai pemimpin pondok, guru, mentor, administrator, pembimbing dan sahabat para santrinya. Didasarkan atas keinginan untuk mencetak kader pemimpin umat yang mu'min, muttaqin dan rasikhina fil ilmi, dunia pendidikan yang bernafaskan Islam ini terus berpacu dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Selaras dengan eksistensinya sebagai lembaga tafaquh fi din, lembaga yang berdiri di atas dan untuk semua golongan. Merayap penuh keyakinan, diiringi ketekunan dan kesabaran, Tidak sedikit tekanan fisik ia dapatkan, maupun beban perasaan yang ia rasakan. Bendera telah ia tancapkan, layar telah ia kembangkan, pantang baginya mundur surut ke belakang.

⁶¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar El-Qolam Meneguhkan Visi Keislaman Untuk Indonesia Berperadaban*, (Tangerang: Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2018).

Beragam peristiwa dengan selaksa keprihatinan ia rasakan, bermandi peluh dan tetesan air mata.

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah santri yang mengecap pendidikan di Daar el-Qolam terus bertambah dari tahun ke tahun. Ini adalah buah dari dedikasi yang panjang, sikap istiqamah dan keikhlasan atas kepercayaan yang diberikan untuk mengasah generasi muda Muslim dengan kualitas pendidikan dan pengajaran yang baik. Selama lebih kurang 30 tahun pengabdianya, Kyai Rifai telah menghasilkan 4 institusi Pendidikan yaitu Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pondok Pesantren La Tansa, Sekolah Tinggi La Tansa Mashira dan Pesantren Wisata La Lahwa. Sepeninggalam Kyai Rifa'i pada 1997, estafet kepemimpinan Pondok Daar el-Qolam dipercayakan kepada Drs. KH. Ahmad Syahiduddin bersama putra pertama Kyai Rifa'i, KH. Adrian Mafatihullah Karim, MA dan adik perempuan Kyai Rifa'i, Dra. Hj. Enah Huwaenah.⁶²



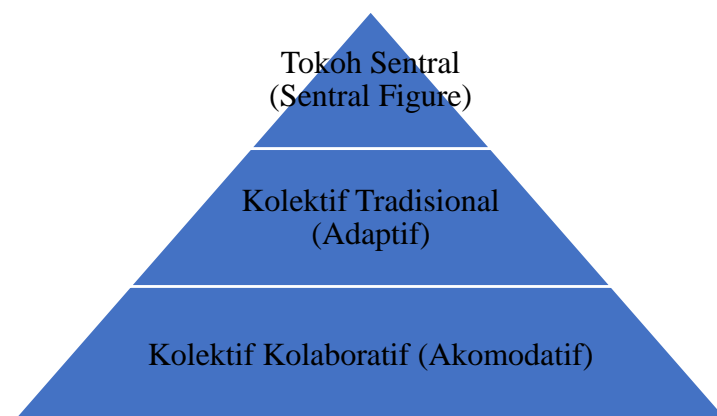
Gambar 2. 2 Lokasi dan Luas Pondok Pesantren Daar el-Qolam dari citra satelit

⁶² Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

B. Perkembangan Pesantren Daar el-Qolam

Pesantren Daar el-Qolam mulai awal berdiri hingga saat ini telah melakukan perjalanan yang luar biasa Panjang, memang masih tergolong belum terlalu tua untuk sebuah ukuran institusi pendidikan. Namun proses yang terjadi selama ini telah membentuk Daar el-Qolam menjadi lembaga yang dinilai penting dalam dunia pendidikan Indonesia, nyatanya saat ini lebih dari 5000 santri dari berbagai pelosok tanah air datang dan menimba ilmu di Pesantren Daar el-Qolam.

Daar el-Qolam saat ini adalah hasil dari proses panjang yang terjadi lebih kurang 56 tahun. Untuk itu, agar lebih terlihat bagaimana Daar el-Qolam bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang modern, penulis membagi perkembangan Pesantren Daar el-Qolam menjadi 3 (tiga) fase dengan ilustrasi sebagai berikut::



Gambar 2. 3 Ilustrasi Konsep Sosio Historis Pesantren

1. Tokoh Sentral (1968-1997)

Pesantren Daar el-Qolam merupakan lembaga yang tidak berdiri dengan sendirinya, terwujudnya Daar el-Qolam menjadi

sebuah lembaga pendidikan merupakan kelanjutan dari MI Masyariqul Anwar yang didirikan oleh ayah Kiai Rifai yaitu H. Qashad Mansyur, keinginan sang ayah yang berkeinginan adanya lembaga pendidikan lebih tinggi serta urgensinya agar lulusan sekolah Masyariqul Anwar dapat melanjutkan sekolah ke tahap berikutnya.

Namun sebelum itu, penulis berpandangan bahwa pendirian Daar pendirian Daar el-Qolam rasanya juga tidak terlepas dari perjalanan pendidikan yang dilalui oleh sang tokoh sentral yaitu KH. Ahmad Rifa'i Arief, maka penting kiranya agar perjalanan pendidikan Kiai Rifa'i Arief disertakan dalam pembahasan kali ini.

Perjalanan pendidikan Rifa'i dimulai dengan pendidikan peringkat dasar yang disebut "Sekolah Rakyat (SR)" di kampung Sumur Bandung, Balaraja (sekarang Jayanti), Tangerang. Di sekolah tersebut Rifa'i hanya belajar 3 tahun saja, sebab ayahnya memindahkan pendidikannya ke "Madrasah Masyariqul Anwar" di Caringin, yang juga merupakan tempat ayahnya belajar. Alasan ayahnya agar Rifa'i lebih banyak memperoleh pengetahuan agama, selain itu juga agar anaknya dapat belajar mengaji al-Quran kepada K.H. Syihabudin Makmun yang masih saudara ayahnya.

Setelah tamat pada Madrasah Masyariqul Anwar pada tahun 1958, menurut K.H. Ahmad Syahiduddin, adik kandung Rifa'i, ayahnya menghendaki Rifa'i belajar pada institusi pendidikan Islam yang bercorak modern. Di Banten, sebenarnya banyak berdiri

pondok-pondok pesantren, tetapi pondok-pondok tersebut menganut sistem pondok pesantren tradisional. Oleh sebab itu Qasad Mansyur memilih “Pondok Modern Darussalam Gontor”, Ponorogo, Jawa Timur, salah satu pondok modern yang terkenal. Pondok ini mempunyai sistem klasikal, disamping mempelajari ilmu-ilmu agama juga mengajarkan pengetahuan umum dan bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Lebih daripada itu Pondok Gontor juga mengajarkan disiplin hidup kepada santri-santrinya. Pengetahuan tentang Gontor diperoleh Qasad Mansyur dari saudaranya, Ja’far Hadi.

Maka pada tahun 1958 beliau bersama Rifa’i berangkat menuju Pondok Darussalam Gontor. Di Gontor, Rifa’i diterima di kelas 1 dari 6 kelas yang wajib dilaluinya. Ia duduk di kelas 1 B. Dalam pandangan guru-guru dan rekan-rekannya, Rifa’i dikenal santri yang rajin dan pandai berpidato. Tulisannya bagus, baik tulisan dalam Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Arab. Di Gontor Rifa’i dipandang sebagai murid yang pandai dan cerdas. Sifat-sifatnya itulah yang mengantarkannya menjadi ketua organisasi pelajar pondok Gontor yang saat itu masih bernama PII (Pelajar Islam Indonesia) cabang Gontor pada tahun 1965-1966.

Selama tujuh tahun menjadi santri Gontor (yakni dari tahun 1958 hingga 1965), Rifa’i dilantik oleh kiainya sebagai seorang guru (atau ustadz). Selain mengajar para santri, Rifa’i juga dilantik menjadi sekretaris kiainya, K.H. Imam Zarkasyi. Tugas yang

dipikulnya cukup berat seperti menjadwalkan kegiatan pimpinan, membuat konsep-konsep kebijakan pondok, menyunting bahan-bahan ceramah pimpinan, dan lain sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan itulah yang justru menambah wawasan dan pengalaman Rifa'i dan karenanya ia semakin mendapat kepercayaan dari kiainya.



Gambar 2. 4 Pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam KH. Ahmad Rifa'i Arief

Setelah lebih kurang dua tahun mengabdikan di almamaternya, Rifa'i melanjutkan pengajiannya di pondok-pondok tradisional di Jawa Timur. Namun tidak ada sumber yang pasti tentang di pondok mana dan berapa lama ia tinggal di sana. Keputusannya untuk keluar dari Gontor dan menyambung pengajiannya berteraskan kepada keinginan ayahnya agar kelak ia membina institusi pendidikan yang lebih tinggi dari yang telah dibangun oleh ayahnya. Selain itu, Gontor memang tidak mengajarkan santri-santrinya kitab-kitab klasik seperti yang diajarkan di pondok-pondok tradisional. Gontor lebih menekankan kepada penguasaan bahasa asing baik Bahasa Arab ataupun Bahasa Inggris. Selain itu, dalam tradisi masyarakat Banten, sudah merupakan perkara biasa jika seorang santri yang

telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren mampu menguasai kitab-kitab klasik baik dalam bidang fiqih, aqidah ataupun tata bahasa Arab. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab mengapa Rifa'i mendalami kitab-kitab klasik itu.

Setelah kembali dari pondok tempat ia belajar kitab klasik/*salafi*, Rifa'i tidak langsung mendirikan pondok pesantren seperti yang diinginkan ayahnya. Menurut penuturan keluarganya baik istri ataupun adik-adiknya, Rifa'i menyambung pelajaran pada "Akademi Bahasa Asing" (ABA) di Bandung. Namun, tidak jelas berapa lama beliau di Bandung juga bahasa asing apa yang ia pelajari.

Perjalanan pendidikan Rifa'i Arief seperti yang telah diuraikan di atas, seakan-akan menunjukkan persiapan beliau sebelum mendirikan sebuah pondok pesantren sebagaimana yang diinginkan ayahnya. Sepertinya, wujud ketidakpuasan dan ia masih merasa kurang ke atas ilmu yang telah ia dapatkan. Namun ia segera kembali ke kampungnya, mengingat keinginan ayahnya untuk segera mendirikan pondok pesantren. Menurut Ahmad Syahiduddin, maksud ayahnya agar para alumni "Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar" dapat segera melanjutkan pendidikannya pada peringkat yang lebih tinggi yaitu di pondok pesantren yang akan didirikan anaknya itu.

Pada hari Jumat 19 Desember 1967, Qasad Mansyur bersama beberapa tokoh masyarakat kampung Gintung yang juga merupakan

guru pada madrasah “Masyariqul Anwar” seperti Ustadz Ahmad Syanwani, Ustadz Sukarta, Ustadz Johar, dan juga Rifa’i sendiri membincangkan rencana pendirian pondok pesantren. Mereka membahas sistem dan metode pembelajaran dan pengajarannya kelak setelah didirikan. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa Pondok Gontor sebagai contoh dan model lembaga pendidikan yang akan didirikan.

Dalam prakteknya, institusi pendidikan tersebut menggunakan sistem madrasi dengan nama “Madrasah al-Mua`llimîn al-Islamiyah (MMI)” (مدرسة المعلمين الإسلامية), yang digabungkan dengan sistem pondok pesantren yang diberi nama Dâr al-Qalam (دار القلم). Namun dengan transliterasi kata yang mereka buat sendiri, nama pondok tersebut pun menjadi tertulis Daar el-Qolam.

Sebulan kemudian, atau tepatnya pada hari Sabtu 20 Januari 1968, bertepatan dengan tanggal 9 Syawwal 1338 H, dimulailah proses belajar mengajar. Pada peringkat awal murid-murid di MMI Daar el-Qolam berjumlah 22 orang. Mereka adalah adik-adik Rifa’i dan beberapa masyarakat sekitar kampung Gintung yang telah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Masyariqul Anwar (MMA). Adapun tempat belajar mereka ialah bekas dapur neneknya, Hj. Pengki, yang telah direnovasi.⁶³

⁶³ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

Sistem yang diterapkan di pondok pesantren Daar el-Qolam yang baru saja didirikan oleh beliau mengundang reaksi negatif dari masyarakat di kampungnya. Mereka menentang sistem yang dibuat Rifa'i bahkan menganggapnya sebagai mimpi belaka. Mewajibkan santri-santrinya berbahasa Indonesia dan meninggalkan bahasa Sunda, dipandang sebagai “mimpi memindahkan Jakarta ke kampung Gintung”. Adapun bahasa Arab menurut mereka mimpi yang tidak akan terwujud karena “hendak memindahkan Makkah”. Saat pengajaran bahasa Inggris dilakukan di pesantren, maka cercaan yang datang lebih keras lagi yaitu mengikuti bahasa orang kafir dan dengan sendirinya Rifa'i juga termasuk kafir. Mereka yang menuduh, memahami hadits Nabi Muhammad SAW secara keliru yaitu: “Barang siapa yang mengikuti sesuatu kaum maka ia termasuk ke dalamnya” (من تشبّه بقوم، فهو منهم).

Tekad kuat yang ditanamkan oleh ayahnya serta tempaan dalam mempelajari ilmu kehidupan semasa ia menimba ilmu di pesantren telah membentuk pribadi yang tangguh dalam diri Kiai Rifa'i. Niat untuk mengabdikan diri dalam mencerdaskan umat harus ia jalankan, ditengah ketidakpercayaan masyarakat terhadap dirinya dalam membangun lembaga pendidikan pesantren. Perlahan tapi pasti kepercayaan masyarakat mulai timbul dengan pendekatan persuasif yang dikombinasikan dengan dakwah agama kepada masyarakat Gintung.

Daar el-Qolam 1 merupakan cikal bakal dari Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang saat ini telah berkembang dengan pesat. Daar el-Qolam 1 lahir dengan segala keterbatasan yang ada, mulai dari jumlah murid yang sedikit hingga keterbatasan ruang kelas dan tenaga pendidik. Model pembelajaran yang dijalankan oleh Daar el-Qolam 1 sama seperti pondok pesantren modern pada umumnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran klasikal dipadukan dengan dirasat Islamiyah. Dimasa awal ini peran Kiai Rifa'i sangat besar dalam transfer keilmuan kepada para santrinya, dengan segala keterbatasan yang ada Kiai Rifa'i memberikan yang terbaik bagi para santrinya walaupun berbagai macam rintangan harus ia lewati.⁶⁴



Gambar 2. 5 Daar el-Qolam 1

Dengan kesungguhan dan kesabaran beliau, tantangan yang datang bertubi-tubi itu berlalu begitu saja. Kesungguhan dan kesabaran Rifa'i dalam mendidik mulai menampakkan hasilnya.

⁶⁴ Penyusun, <https://www.daarelqolam.ac.id/profil/sejarah/pendiri/> diakses pada 18 mei 2024 pukul 08.18 WIB.

Pada akhir tahun 1970-an Masehi semakin ramai santri yang datang dari berbagai tempat, tidak hanya masyarakat Gintung dan sekitarnya tetapi juga dari Jakarta, Bandung, Karawang, dan Bekasi meski memang kebanyakan berasal dari daerah Banten seperti Pandeglang, Serang, Rangkasbitung dan Cilegon. Rifa'i juga rajin menjalin komunikasi dan membuka jaringan kepada tokoh-tokoh masyarakat serta meminta nasihat dari guru-gurunya. Terutama berkunjung ke Gontor menemui gurunya, Kiai Imam Zarkasyi atau pergi ke Serang untuk sekedar bertemu dan meminta pandangan kepada ulama di sana seperti Kiai Haji Abdul Wahab Afif.

Selama lebih kurang 15 tahun Kiai Rifai'i berusaha keras membangun Daar el-Qolam dari awal pada akhirnya Daar el-Qolam mulai merasakan hasil yang luar biasa dengan meningkatnya jumlah satri yang bertambah dari tahun ke tahun, selain itu, jaringan yang dibangun oleh kitai Rifai'i juga mulai menghasilkan pada tahun 1983 melalui Pak Natsir mantan perdana Menteri Indonesia melalui 'RMI' membantu Rifa'i untuk mendapatkan bantuan dari Kerajaan Arab Saudi. Melalui tangan Pak Natsir itulah pada tahun 1983 M., pondok Daar el-Qolam yang diasuh Rifa'i mendapat bantuan dana sebesar Rp. 64.000.000.⁶⁵

Pada masa itu uang sebesar itu sangat besar nilainya dan sangat cukup untuk menambah fasilitas pondok dan sarana lainnya. Bantuan dana tersebut digunakan untuk membangun asrama santri

⁶⁵ Penyusun, <https://www.daarelqolam.ac.id/profil/sejarah/pendiri/> diakses pada 18 mei 2024 pukul 08.18 WIB.

yang setelah selesai pembinaanya dinamakan dengan “Gedung Saudi”. Setelah itu semakin tampak jelas perkembangan pondoknya. Santri-santri berdatangan dari pelbagai wilayah di Indonesia tidak hanya sebatas pulau Jawa saja, tetapi juga dari Sumatera seperti Lampung, Palembang, Jambi, Bengkulu, Medan dan bahkan dari Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Selain mereka ada juga santrinya yang berasal dari Malaysia dan Thailand.

Perjuangan Kiai Rifa’i tidak hanya berhenti dampai disini saja, pada tahun 1989 beliau mulai melakukan ekspansi pondoknya. Ia membuka sebuah tempat di pedalaman Banten sebelah Selatan yang ia beri nama “La Tansa”. Kepedulianya terhadap dunia pendidikan tidak berhenti sampai di situ. Pada akhir tahun 1993 M ia mulai mengagas berdirinya pendidikan tinggi sebagai pusat ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Maka ia mendirikan “Sekolah Tinggi La Tansa Mashira”. Pada tahun 1995 Masehi, Rifa’i kembali mengagas berdirinya sebuah pondok pesantren dengan nuansa wisata. Dipilihnya tempat yang indah di tepi Pantai, kemudian ia berinama “La Lahwa”.

Pada tahun 1997 semua karya-karya itu sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Namun, beliau sadar bahwa karya-karya itu akan semakin menambah beban dan fikirannya. Meskipun ia menyerahkan kepada kader-kadernya, bukan berarti ia meninggalkannya sama sekali. Ia mesti mengunjungi 3 institusi pendidikan yang dibangunnya kecuali Daar el-Qolam yang memang

dekat dengan rumahnya. KH. Ahmad Rifa'i Arief meninggal dunia Pada Ahad 15 Juni 1997 pukul 12.30 bertempat dikediaman beliau. Hari itu, Ahad 15 Juni 1997 M, pukul 12.30 tengah hari ribuan orang berbondong-bondong mendatangi rumah beliau. Berita kematiannya muncul pada siaran berita terakhir Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Radio Republik Indonesia (RRI). Jenazah almarhum disemayamkan di rumahnya. Keesokan harinya, Senin 16 Juni 1997 M, pukul 10.00 pagi beliau dimakamkan. Surat kabar nasional Republika, juga memberitakan kematiannya pada 17 Juni 1997 M.

Selanjutnya, pada hari Selasa 17 Juni 1997 M, diadakan musyawarah keluarga yang membahas penerus beliau sebagai pimpinan pesantren. Musyawarah itu dihadiri juga Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi, anak dari guru Rifai, Kiai Imam Zarkasyi. Abdullah Syukri adalah sahabat Kiai Rifai ketika belajar di pondok Gontor, yang juga salah seorang dari 3 pimpinan pondok Gontor. Ia diangkat oleh badan wakaf Gontor untuk menggantikan ayahnya yang meninggal dunia pada tahun 1985 M. Semasa hidupnya, Rifa'i sering berjumpa dengan Pak Syukri baik di Gontor ataupun di tempat-tempat lain. Begitu pula Pak Syukri beberapa kali mengunjungi pondok Rifa'i.⁶⁶

Rifa'i memang tidak menyampaikan wasiat kepada keluarganya, tetapi ia pernah menyampaikannya kepada Pak Syukri, bahwa yang kelak akan menggantikannya ialah adik lelaki beliau

⁶⁶ Penyusun, <https://www.daarelqolam.ac.id/profil/sejarah/pendiri/> diakses pada 18 mei 2024 pukul 08.18 WIB.

yaitu Ahmad Syahiduddin dan anak lelakinya Adrian Mafatihullah Karim. Musyawarah tersebut memutuskan pengganti beliau seperti yang diwasiatkan kepada Kiai Syukri. Syahiduddin kemudian meminta kepada kakaknya, Huwaenah untuk membantunya mengurus santri-santri putri. Setelah salat dzuhur langsung diadakan pelantikan di masjid pondok. Ahmad Syahiduddin dan Enah Huwaenah adalah lulusan angkatan pertama pondok pesantren Daar el-Qolam. Sementara itu, Adrian, putra Rifa'i, juga lulusan pondok yang sama pada angkatan ke-17. Akhirnya mereka bertiga yang melanjutkan kepemimpinan Ahmad Rifa'i Arief.⁶⁷

2. Kolektif Tradisional (1998-2008)

Selepas wafatnya KH. Ahmad Rifai'I Arief maka estafet kepemimpinan Daar el-Qolam diamanatkan kepada adiknya yaitu Drs. KH. Ahmad Syahiduddin dan Dra. HJ. Enah Huwaenah. Di bawah tangan KH. Syahiduddin, atau yang sering dipanggil dengan Kyai Syahid, efisiensi dan perbaikan manajemen dilakukan dengan cermat dan terukur.⁶⁸

⁶⁷ Penyusun, <https://www.daarelqolam.ac.id/profil/sejarah/pendiri/> diakses pada 18 mei 2024 pukul 08.18 WIB.

⁶⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).



Gambar 2. 6 Generasi Kedua Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam

Mutu, sarana dan prasarana pendidikan meningkat secara pesat. Daar el-Qolam menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern dengan format pesantren besar. Karakteristik Pondok Pesantren Daar el-Qolam adalah “Berdiri di atas dan untuk Semua Golongan” yang berarti bahwa pondok ini tidak terikat dengan satu aliran tertentu, atau salah-satu golongan organisasi masyarakat sosial (ormas) tertentu, atau salah-satu partai atau afiliasi politik tertentu. Pondok Pesantren Daar el-Qolam adalah salah satu jenis pondok pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan pondok modern (*khilaf*). Para santri selain dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan agama, juga dibekali ilmu-ilmu pengetahuan umum yang menggunakan sistem dan kurikulum sekolah. Yang lebih penting dari itu adalah penanaman disiplin hidup dan disiplin dalam beribadah.

Dengan demikian para santri diharapkan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang seimbang antara ukhrawi dan duniawinya.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam mengajarkan nilai-nilai keislaman yang santun, moderat, toleran, dan inklusif. Dewasa ini Pondok Pesantren Daar el-Qolam telah berkembang pesat menaungi 4 (empat) institusi pendidikan pesantren yang dikelola semi otonomi dengan kekhasan dan ciri masing-masing.

Pada fase ini Daar el-Qolam melakukan pengembangan institusi dengan membentuk 2 program baru yang merupakan bentuk adaptasi dari perkembangan model pendidikan saat ini, namun sejatinya perkembangan ini masih dikategorikan sebagai kolektif tradisional yaitu hanya perkembangan pada sistem kurikulum yang lebih adaptif dalam merespon arus globalisasi. Dalam perkembangan ini lahirlah Daar el-Qolam 2.

Dalam rangka merespon arus modernisasi tersebut, Pondok Pesantren Daar el-Qolam mulai berbenah untuk menyiapkan generasi yang dapat bersaing pada era globalisasi. Maka sejalan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan informasi, Daar el-Qolam sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan pendekatan pesantren modern dituntut untuk dapat menghasilkan alumni pesantren berkualitas yang memiliki daya saing dan unggul dalam penguasaan riset dan teknologi.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Program Excellent Class (PEC) mulai menjalankan proses pendidikan dan pengajaran pada hari Sabtu, tanggal 14 Juli 2007/ 29 Jumada Tsani 1428 H,

diresmikan oleh Menteri Agama, Maftuh Basyuni pada tanggal 20 Januari 2008 bertepatan dengan ulang tahun ke 40 Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Secara umum, Program Excellent Class (PEC) ini dimaksudkan untuk:⁶⁹

Memberikan treatment dan kesempatan bagi santri yang memiliki kecerdasan lebih agar dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki;

- a) Memberikan motivasi bagi santri agar dapat ‘mengeksplorasi’ kemampuannya dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan;
- b) Menghasilkan alumni-alumni yang unggul dan berkualitas, sehingga dapat bersaing dalam rangka melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi maupun dalam pengabdian di masyarakat.

Program Excellent Class (PEC) ini memiliki orientasi sebuah lembaga pendidikan yang bertaraf internasional. Program ini didukung oleh SDM yang memiliki kompetensi profesional dan fasilitas teknologi pendidikan yang modern. Keunggulan Program Secara umum, seluruh santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam diproyeksikan memiliki kompetensi, diantaranya:

- a) Teaching Methodology

⁶⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

- b) Basic General English
- c) Basic General Arabic
- d) Fathul Kutub (kitab-kitab klasik)
- e) Basic Information and Communication Technology



Gambar 2. 7 Daar el-Qolam 2

Untuk mendukung program tersebut, maka kelas ini telah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas modern yang memungkinkan dilaksanakan seluruh program. Mengacu kepada latar belakang, visi dan misi, maka telah dirancang standar kompetensi yang secara makro diharapkan akan menjadi output program kelas unggulan.⁷⁰

Sesuai dengan amanat pendiri Pesantren Daar el-Qolam yang sekaligus merupakan kakak dari Drs. KH. Ahmad Syahiduddin bahwa Daar el-Qolam tidak boleh terkenal oleh Kiainya namun karena sistem didalamnya, serta walaupun Kiainya mati Daar el-Qolam tidak boleh mati. Maka dari itu, Drs. KH. Ahmad Syahiduddin menyadari betul keinginan kakaknya tersebut, untuk itu kaderisasi sangat amat diperlukan bagi kelangsungan Daar el-

⁷⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Penguasaan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

Qolam, kepemimpinan Daar el-Qolam 1 akhirnya diserahkan kepada adiknya yaitu KH. Nahrul Ilmi Arief dan Daar el-Qolam 2 beliau serahkan kepada KH. Odhy Rosikhuddin.⁷¹

3. Kolektif Kolaboratif (2009-sekarang)

Daar el-Qolam terus mengemban misi menyiapkan generasi Islam masa depan menuju arah hidup yang lebih baik yang mampu menjaga keseimbangan hidup. Daar el-Qolam tetap mempertahankan idealisme yang kuat untuk tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami nilai-nilai Islam secara kafah. Pada saat yang sama, Daar el-Qolam tentu sadar tentang realitas kehidupan yang terus berubah dengan segala peluang dan tantangan. Untuk itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, Daar el-Qolam tetap konsisten mempertahankan nilai tradisi pesantren dan merespon nilai-nilai baru dari modernisasi. Saat ini Daar el-Qolam, setelah 50 tahun usia yang ditempuh, tercatat sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren terbesar di Propinsi Banten. Lebih kurang 5500 santri dari berbagai penjuru negeri mengecap pendidikan dan pengajaran. Lebih dari 600 pendidik (guru) dan tenaga pendidikan menjadi motor pengayom pendidikan dan pengajaran. Seluruh santri dan guru (asatidz) menetap dalam kompleks Daar el-Qolam seluas sekitar 45 hektar.

⁷¹ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Penguasaan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

Dengan semakin meningkatnya minat masyarakat yang ingin anaknya menimba ilmu di Daar el-Qolam, maka Daar el-Qolam harus menyeimbangkan kepercayaan masyarakat dengan kualitas pendidikan yang terus ditingkatkan. Selain mendasarkan kepada menjaga kepercayaan masyarakat, Daar el-Qolam juga tetap harus merespon tuntutan zaman yang semakin kompleks mulai dari tantangan globalisasi serta trend masyarakat yang berkeinginan mendapatkan ajaran *salafiyah*, kedua hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Daar el-Qolam yang sejatinya memang digagas sebagai sebuah pesantren modern.

maka pada fase ini KH. Ahmad Syahiduddin Bersama dengan para pimpinan Pesantren Daar el-Qolam bersepakat untuk mengembangkan Daar el-Qolam melalui pendirian Daar el-Qolam 3 dan 4. Secara letak Daar el-Qolam 3 berada 1 KM dari Daar el-Qolam pusat, terletak di Desa Pangkat. Daar el-Qolam 3 memiliki manajemen sendiri namun tetap terintegrasi dengan Daar el-Qolam yang lain.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza berdiri pada 21 Januari 2008 dan bertempat di desa Pangkat Jayanti Tangerang Banten. Didirikan oleh Drs. K.H. Ahmad Syahiduddin, sebagai realisasi amanah dari Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief untuk mengembangkan Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang telah berdiri sejak tahun 1968. Peletakan batu pertama Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dilakukan pada tanggal 21

Januari 2008 M. Sedangkan awal kegiatan pendidikan dimulai setahun kemudian, yaitu pada tahun ajaran 2009/2010 M. Pondok Pesantren yang sekarang dipimpin oleh K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T yang merupakan anak dari KH. Ahmad Syahiduddin.⁷²



Gambar 2. 8 Daar el-Qolam 3

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza terus berupaya untuk mengembangkan diri menjadi lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang go global. Idealisme ini tentu tidak terlepas dari mimpi K.H. Ahmad Syahiduddin untuk mengembangkan pesantren yang maju, modern dan berpikiran ke depan dalam menghadapi tantangan zaman. Ini yang menjadi etos dasar untuk mewujudkan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza yang memiliki tujuan “*Go Global and Be A Global Player*”.

⁷² Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza menawarkan beberapa program yakni:⁷³

- a) Pendidikan menengah 6 tahun pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI;
- b) Pendidikan menengah 3 tahun pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang dikenal dengan Kelas Ekstension berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI;
- c) Program khusus persiapan perguruan tinggi (Foundation Class) selama 3 tahun pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bekerjasama dengan Management and Science University (MSU) Shah Alam Malaysia;
- d) Program khusus persiapan menempuh pendidikan tinggi di Timur Tengah dan Afrika Utara (Center for International Islamic Studies Program/CIISP) selama 3 tahun pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Program pendidikan dan pengajaran 6 tahun di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan berakhlak mulia yang memiliki kemampuan dasar keilmuan agama Islam (*Islamic studies*), dan wawasan yang baik

⁷³ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

dalam bidang ilmu eksakta secara khusus dan ilmu sosial secara umum.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza juga menyiapkan program khusus bagi para santri kelas 6 yang disebut dengan Program Pengembangan Kapasitas Kelas Akhir. Program ini didesain sebagai bagian dari penguatan kemampuan akademis baik penguasaan pada materi-materi kepondokan juga pada materi-materi umum untuk persiapan mereka Ujian Akhir Pondok dan Ujian Nasional, dan juga penguatan kapasitas individual menyangkut karakter diri. Ada 2 hal yang ditekankan dalam program ini yakni sukses bidang ajar dan bidang asuh.

Selain berfokus mewujudkan lembaga pendidikan yang bisa bersaing di dunia Internasional. Daar el-Qolam juga fokus dalam mempersiapkan santri yang unggul dalam dirasat Islamiyah serta menjadi huffazil Qur'an. Program ini terwujud dengan berdirinya Daar el-Qolam 4 dibawah kepemimpinan KH. Nahrul Ilmi Arief yang juga memimpin Daar el-Qolam 1. Letak Daar el-Qolam 4 bersebelahan dengan Daar el-Qolam 1 sehingga memungkinkan KH. Nahrul Ilmi Arief untuk memajemen 2 program ini sekaligus, selain itu juga merupakan kapabilitas beliau dalam bidang dirasat Islamiyah.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4 (Darqo 4) adalah buah dari dinamika sistem pendidikan Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang terus berupaya meningkatkan peran dan fungsinya sebagai lembaga

tafaquh fiddin yang menjadi ciri khas dan karakter pendidikan pesantren. Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, pesantren dituntut untuk melakukan inovasi dan langkah-langkah kreatif dengan tetap memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.



Gambar 2. 9 Daar el-Qolam 4

Meskipun pesantren tidak mengenal dikotomi ilmu, namun citra diri pesantren sebagai lembaga peningkatan dan pengembangan Studi Islam dan Bahasa Arab melekat kuat dalam persepsi masyarakat. Atas dasar pemikiran tersebut Pondok Pesantren Daar el-Qolam berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran agar minat dan hasrat santri dalam mempelajari studi Islam dan Bahasa Arab semakin bergairah. Untuk menunjang keberhasilan di atas, pada tahun ajaran 2015/2016 Pondok Pesantren Daar el-Qolam membuka Daar el-Qolam 4 sebagai program unggulan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Program ini menekankan penguatan materi Dirasah Islamiyah, bahasa dan sastra Arab, Hifdzul Qur'an, dan penguasaan kitab-kitab

turats (*salafi*). Diharapkan dari program ini dilahirkan para ustadz/ustadzah, Kyai dan ulama yang kompeten dalam bidang studi tersebut. Sebagai ikhtiar dari itu semua Daar el-Qolam 4 menjalin kerjasama dengan Jam'iyah Al-Ifriqiyah Al-Alamiyah atau International University of Africa Sudan dan Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kedua hubungan kerjasama itu bertujuan memberikan jalan kepada santri dan lulusan Daar el-Qolam 4 agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang relevan. Sehingga tujuan sebagaimana tersebut di atas dapat tercapai. Program-program pendidikan dan pengajaran di Daar el-Qolam 4 bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan berakhlak mulia yang memiliki kemampuan dasar keilmuan agama Islam (*Islamic studies*), dan kemampuan hapalan al-Quran serta wawasan yang baik dalam bidang ilmu keagamaan Islam secara khusus dan ilmu-ilmu umum secara umum.⁷⁴

4. Visi dan Misi

1) Visi

Menyiapkan generasi yang *mu'min, mutaqin* dan *rasyikhin fil ilmi*.

2) Misi

⁷⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

- a. Mendidik santri untuk menjiwai panca jiwa dan moto pondok
- b. Mendidik santri untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Memperluas medan juang santri

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Penyelenggaraan pendidikan formal di Pondok Pesantren Daar el-Qolam adalah *Madrasatul Mu'allimin al-Islamiyah* (MMI), yang telah dimulai sejak tahun 1968 dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI, dan 3 tahun bagi tamatan SLTP/MTs (program ekstension). Pendidikan formal di atas sebagai implementasi dari misi lembaga Pondok Pesantren Daar el-Qolam untuk mendidik santri untuk menjiwai Panca Jiwa dan Moto Pondok, dan mendidik santri untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperluas medan juang santri.

Dilihat dari jenjang dan masa studinya, MMI Daar el-Qolam setara masa pendidikannya dengan MTs/MA dan SMP/SMA pada umumnya, namun dipandang dari hakekatnya, terdapat beberapa perbedaan mendasar, antara lain bahwa selain nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, MMI juga berlandaskan dan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan dan kejuangan. Kata *Mu'allimin* pada singkatan MMI tidak sekadar bermakna pada guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau alumninya. Itu sebabnya fungsi guru di MMI tak terbatas pada *transfer of knowledge* namun lebih pada upaya *transfer of value and morality*. Integrasi sistem pendidikan menjadi ciri khas sistem pendidikan

di Daar el-Qolam. Dalam prakteknya sistem itu berada pada dua jalur yakni pengasuhan dan pengajaran.

Jalur Pengasuhan Jalur asuh (jalur pengasuhan) menitikberatkan pada pengawasan kehidupan santri di lingkungan asrama selama (24) dua puluh empat jam. Agenda dan program yang disiapkan oleh Pemimpin Pondok Pesantren Daar el-Qolam ditujukan untuk mengadakan perwalian dan pengasuhan terhadap santri dalam berbagai aspek, mulai dari etika (akhlaqul karimah), kepribadian atau personalitas sampai sikap dan perilaku. Jalur asuh memainkan peranannya dalam mengawasi kehidupan santri di lingkungan pesantren (asrama). Agenda dan program yang diberikan kepada santri pada aspek pengasuhan dimaksudkan untuk memberikan pembinaan dan pengembangan kepada santri dari aspek etik, emosional dan spiritual. Kegiatan ini dirancang dan dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: (1) disiplin beribadah; (2) disiplin kehidupan keseharian; (3) pendidikan kepemimpinan; dan (4) pengembangan minat dan bakat. Jalur Pengajaran Jalur ajar (jalur pengajaran) merujuk pada jalur pendidikan yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas intelektual peserta didik di Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

Aktualisasi kegiatan yang dikembangkan pada aspek pengajaran, dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan Intrakurikuler. Pola kegiatan tersebut, dilakukan secara terprogram dan dipandu langsung oleh tenaga pengajar yang tinggal di lingkungan pesantren. Situasi ini sangat memungkinkan untuk pengawasan, pembinaan santri agar lebih efektif. Kegiatan pada jalur ini adalah proses belajar-mengajar yang pada umumnya

dilakukan dalam bentuk *inclass session program*. Pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam diselenggarakan dengan menerapkan sistem kelas berjenjang yang dibagi dalam tahun akademik dan semester. Tahun akademik dibagi 2 (dua) semester yaitu semester gasal dan semester genap yang masing-masing terdiri atas 14 (empat belas) minggu. Di antara semester gasal dan genap, Pondok Pesantren Daar el-Qolam menyelenggarakan ujian semester yang tujuan dan pelaksanaannya diatur dalam peraturan Pemimpin Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

Secara umum, muatan materi yang diberikan adalah materi pelajaran yang mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren, kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Dengan masa pendidikan 6 tahun untuk lulusan Sekolah Dasar atau yang sederajat dan 3 tahun untuk lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau yang sederajat. Pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, terdapat beberapa pilihan *in-class session program* yaitu (1) SMA dengan jurusan IPS dan IPA; (2) Madrasah Aliyah dengan jurusan IPS dan IPA. Intinya, agenda yang dilakukan pada jalur ajar ini adalah pembekalan dan pembinaan intelektual santri yang bertujuan menciptakan santri yang berwawasan dan berpengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.⁷⁵

1. Nilai-Nilai Kepesantrenan dan Kehidupan Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Kegiatan pendidikan, pengajaran dan pengasuhan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam diarahkan untuk penguatan nilai-nilai dasar

⁷⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

bagi para santri yang menjadi bagian dari ciri utama pendidikan di Pesantren.

Nilai-nilai kepesantrenan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 1 Nilai-nilai Kepesantrenan

Sumber: Sekretariat Pondok Pesantren Daar el-Qolam

| No | Nilai-Nilai Kepesantrenan | Aplikasi | Target |
|----|---------------------------|---|--|
| 1 | Akhlak Karimah | Menjadikan akhlak karimah sebagai pertimbangan utama dalam menentukan kelayakan santri untuk mencapai jenjang berikutnya termasuk pertimbangan kelulusan belajar santri | Santri memiliki dan mampu menerapkan tata-tatan etika atau moral yang diatur oleh agama termasuk kesantunan lahiriah dalam pergaulan antar sesama dan lingkungan |
| 2 | Ibadah Amaliyah | Mendisiplinkan santri melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid serta kewajiban bagi santri kelas akhir untuk mengikuti ujian praktik menjadi imam shalat berjamaah, doadao dan amalan-amalan sunah lainnya. Ibadah amaliah juga menjadi materi yang diujikan pada setiap ujian semester | Santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, memimpin shalat dan mempraktekan amalan-amalan sunah |

| | | | |
|---|---------------------------------|--|--|
| 3 | Bacaan al-Qur'an | Mewajibkan santri membaca al-Qur'an ba'da shalat fardhu dan membaca al-Qur'an berkelompok (6 orang) dengan bimbingan satu orang guru ba'da shalat maghrib. Tes praktek membaca al-Qur'an juga menjadi salah satu materi ujian pada setiap semester | Santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahkaidah yang terdapat ilmu tajwid |
| 4 | Hafalan Surat al-Qur'an Pilihan | Mewajibkan santri menghafal surat-surat pilihan selama 3 tahun masa belajar. Surat-surat tersebut adalah Juz amma (juz ke-30) almulk, al-waqiah, alrahman, yasin dan kaifiyah tahlil. Ketuntasan hafalan menjadi syarat santri untuk dapat mengikuti wisuda (haflah takhrij) | Santri mampu menghafal surat-surat pilihan dan menerapkannya dalam praktek ibadah sehari-hari baik di dalam pesantren atau di masyarakat |
| 5 | Dedikasi dan Loyalitas | Mendisiplinkan santri dalam kegiatan selama 24 jam di pesantren. Menghormati dan menghargai sistem serta ketaatan terhadap guru | Santri mampu mengatur kegiatannya dengan penuh kedisiplinan, ketepatan waktu dan ketaatan |
| 6 | Amanah dan Tanggung Jawab | Menugaskan santri untuk menjadi penjaga asrama, di pesantren familiar disebut dengan bulis/haris dan mengatur roda organisasi santri untuk membantu tugas-tugas guru dalam menegakan disiplin, mengembangkan minat dan bakat santri | Santri mampu menjaga amanat dan bertanggung jawab terhadap wewenang dan kepercayaan yang diberikan pesantren |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|---|
| 7 | Toleransi dan Tenggang rasa | Menempatkan santri dalam satu kamar bersama santri yang berasal dari latar belakang adat, etnis yang berbeda. Melakukan rotasi atau perpindahan kamar satu semester sekali | Santri mampu menghargai, toleran dan memahami keragaman watak, adat istiadat santri lainnya |
|---|-----------------------------|--|---|

Pondok Pesantren Daar el-Qolam mengusung 5 (lima) prinsip dasar dan 4 (empat) falsafah yang disebut dengan “Panca Jiwa dan Moto Pondok”. Panca Jiwa adalah lima prinsip dasar yang mesti tertanam dalam jiwa siapapun yang menjadi penghuni pondok, entah itu Kiai, guru ataupun santri. Panca Jiwa Pondok adalah sebagai berikut: Keikhlasan Jiwa ikhlas ialah perkara yang utama dan pertama yang mesti ada dalam diri manusia. Ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu membuang unsur-unsur yang me-ngarah kepada kepentingan pribadi yang dapat mengotori tujuan hidup, serta juga tujuan pendidikan dan pengajaran.

Moto merupakan elemen penting dalam proses pendidikan dan pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Moto Pondok adalah sebagai berikut: Berbudi luhur Ini adalah sifat yang harus ada dalam diri manusia terutama generasi muda. Sifat ini sangat penting dan haruslah berada pada tingkatan pertama sebelum sifat-sifat lain yang akan dimiliki. Berbadan Sehat Sebagai calon pemimpin masyarakat, kualitas fisik yang sehat dan kuat juga sangat penting. Akhlak yang mulia, ditambah dengan fisik yang prima akan melahirkan insan tangguh dalam menghadapi setiap tantangan dan cobaan. Berpengetahuan Luas Syarat ini tentunya tidak diragukan lagi. Ia juga syarat

utama yang mesti dimiliki oleh calon pemimpin masa depan. Kesempurnaan seorang pemimpin dapat diketahui melalui budi pekerti, badan yang sehat serta pengetahuannya luas. Berpikiran Bebas Kepribadian yang dibalut dengan akhlak, fisik yang sehat, ilmu yang harus mampu menempatkan dirinya pada tempat yang bebas, tidak terikat kepada siapapun. Yang dibelanya hanya kebenaran untuk kemaslahatan umat.⁷⁶

C. Kondisi sosial masyarakat sekitar Pondok Pesantren Daar el-Qolam

1) Kondisi Agama

a. Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Daar el-Qolam

Agama Islam merupakan petunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaju di masyarakat. Dengan memiliki agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain dalam hidup bermasyarakat.⁷⁷

Masyarakat Desa Gintung sejak dahulu mayoritas penduduknya beragama Islam. Terdapat 1 buah masjid dan 9 mushola serta 3 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai sarana keagamaan di desa ini. Pada kegiatan sehari-harinya sebelum berdirinya pondok pesantren Daar El-Qolam masyarakat desa lebih mementingkan urusan dunia dibanding dengan urusan akhirat, kegiatan bertani dan berladang banyak menghabiskan waktu mereka seharian penuh untuk kegiatan tersebut, setelah pulang kebanyakan masyarakat sudah merasakan lelah

⁷⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

⁷⁷ Anonim, <http://dalamislam.com>, Diakses pada 20 Desember 2023, 11.00 WIB.

dan malas untuk pergi beribadah ke mushola atau masjid. Pemahaman masyarakat mengenai agama hanya terbatas pada ibadah amaliyah yang wajib belum banyak mengetahui tentang ibadah sunnah atau penyelesaian urusan agama secara baik.⁷⁸

Tempat ibadah sebelum pondok berdiri belum berfungsi secara optimal sebagai pusat penyiaran agama Islam karena masyarakat masih sedikit yang datang ke tempat ibadah. Hanya mereka yang sudah tua serta menjadi pemuka agama yang secara rutin berangkat ke masjid atau mushola untuk melaksanakan ibadah dan mengisi pengajian keagamaan, 13 % dari rata-rata masyarakat desa saat itu yang secara rutin datang ke masjid atau mushola. Biasanya masyarakat ramai datang ke tempat ibadah apabila diadakan peringatan hari besar Islam atau saat hari raya idul fitri dan idul adha.

Berkembangnya mitos serta keyakinan pada roh nenek moyang masih sangat terasa pada masyarakat desa sebelum berdirinya Pondok Pesantren Daar El-Qolam. Menurut pak Sarim, sampai akhir tahun 1970-an di Desa Gintung dahulunya ada beberapa tempat yang disakralkan sehingga masyarakat mempercayai dan berpegang teguh pada ajaran tersebut, seiring berjalannya waktu kepercayaan ini mulai memudar karena

⁷⁸ Wawancara dengan Syarifudin pada hari Minggu 23 Desember Pukul 08.30-09.00 WIB, 2023.

banyaknya lahan yang terbuka akibat pembangunan baik pondok atau bagi masyarakat sendiri.⁷⁹

b. Sesudah Berdirinya Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Keadaan sebelumnya mulai menampakkan perubahan setelah Pondok Pesantren Daar El-Qolam berdiri, aktivitas dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Daar El-Qolam menasar pada masyarakat Gintung guna mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap pondok. Program kegiatan-kegiatan keagamaan mulai digalakkan untuk menarik simpati masyarakat agar mulai meramaikan masjid atau mushola, pimpinan pondok menginstruksikan para ustadz dan santri untuk berdakwah dimasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Gintung, banyak aktifitas-aktifitas keagamaan yang kerap dilakukan, seperti pengajian di majelis-majelis atau mushola-mushola yang seringkali dipimpin langsung oleh ustadz-ustadz dari Pondok Pesantren Daar El Qolam yang diadakan setiap hari sabtu bagi pengajian ibu-ibu, setiap malam kamis bagi pengajian bapak-bapak, dan pengajian anak-anak dilakukan setiap hari setelah maghrib.

Selain itu kegiatan keagamaan lainnya seperti sholat berjamaah, baca wirid juga dilakukan oleh masyarakat di desa ini.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Fikri Ali pada hari Minggu 23 Desember Pukul 17.10-17.20 WIB, 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Syarifudin pada hari Minggu 23 Desember Pukul 08.30-09.00 WIB, 2023.

Adanya Pondok Pesantren Daar El Qolam memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Gintung dengan membentuk Islamic Center (IC) atas gagasan pemimpin pondok pesantren, KH. Ahmad Syahiduddin. IC adalah suatu lembaga semacam majlis ta'lim yang diperuntukan bagi para ustadz, kyai-kyai dan masyarakat sekitar Desa Gintung dan Kecamatan Jayanti. Latar belakang dibentuknya IC ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Di tempat ini, para ustadz, kyai dan masyarakat sekitar selalu mengadakan pengajian, belajar ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan langsung oleh para pengasuh Pondok Pesantren Daar El Qolam.⁸¹

2) Kondisi Ekonomi

a. Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Kegiatan perekonomian suatu desa pada dasarnya bergantung dari aktivitas penduduk yang berkaitan dengan mata pencahariannya di wilayah tersebut. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Gintung bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani, hal ini disebabkan letak desa ini yang didominasi oleh daerah pesawahan. Selain itu, masyarakat Desa Gintung mempunyai mata pencaharian sebagai buruh di pabrik-pabrik.

⁸¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar El-Qolam Meneguhkan Visi Keislaman Untuk Indonesia Berperadaban*, (Tangerang: Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2018), 148

Rata-rata penghasilan masyarakat masih tergolong rendah saat itu, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, komoditi yang dihasilkan masyarakat berupa beras, singkong, jagung, sayur-sayuran, dan sedikit rempah-rempah. Daya beli masyarakat juga memiliki kategori rendah pada saat itu.

b. Sesudah Berdirinya Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Seiring berjalannya waktu perekonomian masyarakat Desa Gintung mulai membaik walaupun tidak terlalu signifikan, penggunaan teknologi pada pertanian membuka peluang efisiensi dana serta hasil yang cukup banyak, sesaat setelah berdirinya Pondok Pesantren Daar El-Qolam berimplikasi pada pergerakan unit usaha, masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Daar El Qolam mulai berprofesi sebagai pedagang, mereka membuka toko, seperti toko sembako, toko pakaian atau kerudung, warteg, dan ada pula penginapan khusus untuk keluarga wali santri yang berasal dari luar kota untuk menengok anaknya.

Pondok Pesantren Daar El Qolam pun mempunyai peran terhadap mata pencaharian masyarakat Desa Pasir Gintung, seperti ibu-ibu menjadi tukang cuci untuk para santri, dan ada pula yang menjadi tukang masak untuk makan setiap para santri. Kemudian bapak-bapaknya ada yang menjadi tukang bangunan, tukang kebun, tukang bersih-bersih, supir, dan ada juga yang berternak ikan lele

milik pondok pesantren. Dengan adanya upaya ini pendapatan masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan.⁸²

⁸² Wawancara dengan Syarifudin pada hari Minggu 23 Desember Pukul 08.30-09.00 WIB, 2023..